

SCRIPTA: Jurnal Teologi & Pelayanan Kontekstual

Sekolah Tinggi Teologi Ebenhaezer Tanjung Enim

ISSN: (Online) 2622-1144, (Print) 2338-0489

Volume 17, Nomor 1, Mei 2024, 57-68



Christian Theology In Pluralistic Indonesian Society

Fransius Kusmanto, Indonesiafransius.30@gmail.com

Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara Ungaran, Indonesia

Abstract

The aim of writing this scientific work is to find out about Christian religious theology in Indonesia which continues to develop and to find out about the existence of Christian theology in a pluralistic society. Religion is a concept where someone finds what they believe in. From the understanding of religion itself, religion is not chaotic. Life is terrible without hostility towards one another. But in reality this is not the case. There are many people who even have religions whose lives are disorderly. Indonesia consists of six religions, namely Christianity, Buddhism, Islam, Confucianism, Catholicism and Hinduism. Differences definitely exist and they cannot be denied. The method used in this research is a qualitative descriptive method. This method is used to explain the existence of Christian theology in a pluralistic society. Based on the results, it is known that there are three actions that Christian theology needs to take in a pluralistic society, namely by holding dialogue and building an attitude of tolerance and how to express oneself like a Christian. The attitude of Christianity in a pluralistic society determines the acceptance of its full presence. Without a good attitude, rejection will easily occur and have a big impact on survival in pluralistic Indonesian society.

Keywords: *Theology; Christianity; Indonesia; Pluralistic*

DOI: <https://doi.org/10.47154/scripta.v12iNo.%202>

Submitted: 21 Februari 2024

Accepted: 22 Mei 2024

Published: 31 Mei 2024

Copyright:
© 2024. The Author
Under the Creative Commons Attribution-
ShareAlike 4.0 International License.

Teologi Agama Kristen di Dalam Masyarakat Indonesia Yang Pluralistik

Fransius Kusmanto, Indonesia

fransius.30@gmail.com

Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara Ungaran, Indonesia

Abstrak

Tujuan dalam penulisan karya ilmiah ini yaitu untuk mengetahui teologi agama kristen di Indonesia yang terus mengalami perkembangan dan untuk mengetahui tentang keberadaan Teologi kekristenan di tengah masyarakat yang pluralistik. Agama adalah konsep dimana seseorang menemukan yang dipercayainya. Dari pengertian agama itu sendiri bahwa agama adalah tidak kacau. Hidup tertib tanpa adanya permusuhan satu dengan yang lainnya. Namun nyatanya tidak demikian. Ada banyak orang yang bahkan memiliki agama hidupnya tidak tertib. Indonesia terdiri dari enam agama yaitu Kristen, Budha, Islam, Konghucu, Katolik dan Hindu. Perbedaan-perbedaan pasti ada dan itu tidak bisa di pungkiri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode ini digunakan untuk menjelaskan keberadaan teologi kristen di tengah masyarakat yang pluralistik. Berdasarkan hasil yang diketahui ada tiga tindakan yang perlu dilakukan teologi kekristenan di tengah masyarakat yang pluralistik yaitu dengan cara mengadakan dialog dan membangun sikap toleransi serta bagaimana bersikap layaknya orang Kristen. Sikap Kekristenan di tengah masyarakat yang pluralistik menentukan penerimaan kehadiran yang seutuhnya. Tanpa sikap yang baik, penolakan akan mudah terjadi dan itu berdampak besar bagi kelangsungan hidup ditengah masyarakat Indonesia yang pluralistik.

Kata Kunci: Teologi; Agama Kristen; Indonesia; Pluralistik

Pendahuluan

Agama adalah konsep dimana seseorang menemukan yang dipercayainya. Menurut Wahyubi agama adalah suatu tatanan nilai spiritual yang di dalamnya manusia memiliki korelasi dengan yang disebut "Tuhan." Istilah agama dalam bahasa Inggris adalah *Religion* ataupun *Religie* dalam bahasa Belanda. Keduanya dalam bahasa Latin *Religio* dari akar kata *Religare* yang berarti Mengikat.¹ Sriyana berpendapat bahwa istilah agama dalam bahasa sanskerta

yaitu a (tidak) dan gama (kacau). Secara Terminologis agama adalah suatu sistem atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan.² Pengertian agama ini membuat setiap orang terikat atas apa yang dipegangnya, baik sistemnya maupun resikonya.

Pengertian ini dihubungkan dengan gagasan himpunan atau kelompok yang diikat oleh tali persekutuan. Prinsipnya agama memiliki makna percaya kepada Tuhan atau kepada sesuatu yang gaib dan sakti, seperti dewa, yang memiliki ajaran, ritual dan kewajiban-kewajiban yang terkait. Agama

¹Wahyubi, *Agama Dan Pembentukan Struktur Sosial: Peraturan Agama, Budaya Dan Tradisi Sosial* (Jakarta: Prenada Group, 2018).

²Sriyana, *Antropologi Sosial Budaya* (Klaten: Lakeisha, 2020).

dan kepercayaan merupakan dua hal yang berbeda, namun sangat berhubungan. Agama memiliki makna yang lebih luas, yakni merujuk kepada satu sistem kepercayaan yang kohesif (melekat satu dengan yang lain) mengenai aspek ketuhanan. Sedangkan kepercayaan hanya melibatkan seorang individu, umumnya tidak bisa dianggap sebagai sebuah agama. Sebaliknya, agama haruslah melibatkan sebuah komunitas atau kumpulan manusia. Intinya adalah suatu sistem yang menyangkut kehidupan personal dan kehidupan bersama. Di mana setiap orang yang memiliki agama terikat dengan orang sekumpulannya sedangkan orang yang memiliki kepercayaan adalah orang yang terikat akan dirinya sendiri. Selain itu, agama memiliki ciri-ciri yang dapat terlihat melalui beberapa hal berikut:

- Perilaku: seperti sembahyang, sesaji, upacara dan perayaan hari raya.
- Sikap: seperti rasa hormat, kasih, rasa takut terhadap kuasa yang ilah luar biasa, agama dianggap suci dan bersih.
- Memiliki kitab suci
- Mempercayai sebagai wahyu ilahi yang diturunkan melalui nabi
- Benda-benda material, seperti tempat ibadah atau ornamen-ornamen yang lain yang bersifat agamis.

Agama adalah kumpulan banyak orang yang menjadi sebuah komunitas. Agama mempunyai ciri dan konsep tersendiri memandang tuhan atau siapa yang diangungkan. Perkembangan zaman menandai telah banyak agama yang dianut manusia. Sepaham dengan itu, banyak agama berarti banyak juga konsep tentang agama tersebut dan objek yang dijadikan tuhan.

Banyak agama berarti banyak tuhan yang dipercayai. Agama telah membuka peluang kepada manusia untuk menciptakan atau mempercayai objek yang di agungkan. Hal-hal demikian tidak asing lagi bagi semua manusia yang tinggal di bumi. Tidak ada agama yang tidak mempunyai tuhan. Maksudnya

disini adalah setiap agama pasti ada yang diangungkan dan hal tersebut yang dianggap sebagai sosok yang berkuasa atas kehidupannya.

Kekristenan berada di tengah-tengah banyak agama. Konsep-konsep teologi pastinya sudah menjadi hasil pemikiran yang baik untuk menjalani kehidupan sebagaimana mestinya. Tuhan yang dipuja dianggap sebagai penguasa atas alam semesta. Tidak ada panutan yang lebih baik selain Alkitab yang digunakan untuk dijadikan sebagai pedoman hidup. Tidak bisa di pungkiri bahwa satu Alkitab bukan berarti satu pemahaman tentang Tuhan. Namun, yang pasti bahwa, konsep yang benar tentang tuhan tidak berada di luar konsep dalam Alkitab.

Teologi agama kristen terus mengalami perkembangan. Hal ini disebabkan oleh karena banyaknya pihak-pihak dari kekristenan atau para teolog yang mengkaji isi kebenaran Alkitab. Alhasil bahwa, semakin banyak usaha untuk mengkaji isi Alkitab semakin banyak pula hal-hal yang diperoleh. Jika dilihat dari sudut pandang yang baik, kekristenan sangat kaya dengan pemahaman-pemahaman tentang tuhan atau tentang siapa yang dipercayainya. Kekayaan-kekayaan inilah yang menjadi modal bagi teologi Kristen untuk bisa mempengaruhi banyak orang tentang tuhan dan kebenaran lainnya.

Di Indonesia terdiri dari 5 agama selain Kristen yaitu Hindu, Katolik, Islam, Konghucu, dan Budha. Keenam agama ini diakui oleh bangsa Indonesia. Untuk tidak mengalami kekacauan maka kerukunan umat beragama sangat diutamakan dalam hal ini. Masing-masing umat disarankan untuk saling menghargai kepercayaan orang lain. Oleh karena itu, sistem ini diatur dalam pancasila yang berbunyi "ketuhanan yang maha Esa". Maksudnya disini bahwa setiap agama yang dianut masing-masing agama mempunyai tuhan sendiri dan orang lain dilarang menghinanya.

Keberagaman agama di Indonesia memberi dampak yang besar bagi teologi kekristenan. Teologi kekristenan berada dalam bayang-bayang kehancuran maupun kemakmuran. Di kedua ini, teologi kekristenan dituntut untuk bisa memberikan sumbangsih yang baik. Sumbangsih yang baik, itulah yang diharapkan. Namun demikian, teologi kekristenan harus dapat berpikir bagaimana keberadaannya di tengah-tengah masyarakat yang pluralistik dan perlu berpikir kritis tentang tindakan untuk diterima dengan baik.

Metode

Dalam suatu penelitian dikenal istilah metode penelitian. Metode penelitian biasanya dilakukan untuk mengetahui suatu hal dengan maksud tertentu. metode dan penelitian merupakan suatu hal yang tidak sama. Metode adalah cara untuk mengetahui sesuatu. Menurut Piter Sali dan Yenny salim yang dikutip oleh Nanda Dkk., mengatakan bahwa metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud.³ Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia metode adalah cara yang teratur untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.⁴

Dengan demikian bahwa metode adalah suatu cara yang tersistem untuk mengetahui sesuatu dengan tujuan tertentu. Penelitian merupakan suatu usaha seseorang untuk mengetahui suatu hal dengan menggunakan pendekatan-pendekatan ilmiah yang sudah ditentukan

dan yang sudah dirumuskan. Mukhid mengatakan dalam bukunya Metodologi penelitian bahwa penelitian adalah kegiatan mencari, mengumpulkan, dan menganalisis informasi / data yang dilakukan secara sistematis, logis, terkontrol, dan empiris untuk mencapai tujuan tertentu.⁵ Penelitian dilakukan atas dasar suatu tugas untuk mengetahui peristiwa yang terjadi atau mencari makna dari setiap hal yang bersangkutan. Sedangkan menurut Bado penelitian merupakan suatu kata yang berasal dari kata 'teliti', yang artinya sesuatu yang dilakukan dengan cermat dan tidak sembrono/gegabah dan hati-hati untuk memperoleh suatu hasil yang diinginkan.⁶ Melakukan penelitian bukan suatu kegiatan yang sembarangan, pelaksanaannya membutuhkan usaha yang penuh dengan sistem yang baik untuk tidak melakukan kesalahan.

Berdasarkan dari dua pengertian dari akar kata metode dan penelitian dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara yang digunakan yang telah tersistem untuk mengetahui suatu hal berdasarkan cara ilmiah dengan maksud tertentu. menurut Panjaitan dan Ahmad yang dikutip oleh Sahir berpendapat bahwa metode penelitian merupakan suatu usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan dengan menggunakan cara-cara ilmiah.⁷ Metode penelitian dilakukan atas dasar tuntutan ilmiah dan harus mengikuti prosedur yang sudah dibuat dan disetujui bersama. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis akan meneliti teologi agama Kristen di dalam Masyarakat Indonesia yang pluralistik. Penulis menggunakan

³Nanda. Dkk., Metode Pembelajaran Guru Untuk Meningkatkan Prestasi Siswa Pelajaran PKn Sekolah Dasar (Kepanjen: AE Publishing, 2019).

⁴Kamus Besar Bahasa Indonesia (Offline), n.d.

⁵Mukhid, Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2021).

⁶Basri Bado, Model Pendekatan Kualitatif: Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah (Klaten: Penerbit Tahta Media Group, 2021).

⁷Syafrida Hafni Sahir, Metodologi Penelitian (Yogyakarta: KBM Indonesia, 2021).

metode kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih oleh penulis karena penulis ingin menjelaskan dan mendeskripsikan teologi agama Kristen di tengah masyarakat Indonesia yang Plural.

Pembahasan

Pandangan Manusia Tentang Allah

Berkembangnya ilmu pengetahuan manusia bebas untuk meneliti, berpendapat bahkan menampilkan setiap karyanya. Tidak ada yang membatasi manusia ketika sedang menyampaikan hasil pemikirannya. Manusia yang aktif dan produktif kadang selalu banyak hal yang menjadi pusat perhatiannya untuk menjadi topik dalam diskusi. Salah satu topik yang paling fenomenal sampai sekarang dan tak pernah habis adalah pandangan manusia tentang penciptanya atau tentang Allah.

Dalam kepercayaan yang dianut, setiap orang berhak atas keimanannya dan berpendapat tentang hal tersebut. McDowell dan Brown mengatakan bahwa kepercayaan yang dipercaya oleh umat beragama terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu monoteisme (yang mempercayai bahwa Tuhan itu satu/ tunggal, berkuasa penuh atas segala sesuatu) dan politeisme (kepercayaan bahwa ada banyak Tuhan).⁸ Secara historis banyak pemeluk politeis percaya akan keberadaan banyak Tuhan, tetapi paham ini hanya menyembah satu saja yang dianggap oleh si pemeluk itu sebagai Tuhan yang maha tinggi. Praktek ini disebut *henoteisme* (paham yang percaya satu dewa yang dipuja dalam banyak keberadaan). Sedangkan Panteisme bentuk teisme yang berkeyakinan bahwa alam adalah bagian dari Tuhan, tetapi Tuhan tidak identik dengan alam. Menurut Hindu, alam adalah bagian dari Tuhan, tetapi Tuhan tidak sama dengan alam, melainkan

mentrandensikannya. *Monoteisme substansi* berpendapat bahwa Tuhan yang banyak itu adalah perwujudan dari substansi yang satu, yang ada di belakangnya.

Ada juga yang menganut pandangan agnotisme dan Ateisme. Agnotisme adalah pengakuan ketidaktahuan tentang Allah. Agnitisme tidak mengatakan bahwa tidak ada Allah, tetapi juga tidak mengatakan bahwa Allah ada. Menurut Sujalu dkk. Agnotisme merupakan paham yang tidak mempedulikan ada tidaknya kekuatan diluar alam (sang pencipta, Tuhan, yang maha kuasa, elan vital). Penganut paham ini akan menggiring manusia bersikap sekuler sebagaimana banyak dianut ilmuwan barat.⁹ Paham ini mustahil untuk mengetahui tentang Allah.

Berbeda dengan ateisme yang percaya bahwa Allah tidak ada. Matalu mengatakan bahwa orang ateis sering berkata bahwa adanya kejahatan di dunia ini membuktikan bahwa Allah tidak ada, karena jika Allah yang baik ada, maka kejahatan tidak mungkin ada.¹⁰ Allah ada karena manusialah yang menciptakan gagasan tentang Allah. Orang ateis menolak sama sekali adanya Allah. paham ini menganggap hanya ada manusia dan yang tertinggi hanya apa yang ada di bumi saja yaitu manusia.

Pemahaman tentang tuhan mempengaruhi seseorang memperlakukan dirinya dan yang ada di sekitarnya. Masing-masing konsep dilatarbelakangi oleh berbagai banyak faktor. Ada yang dipengaruhi dari keluarga, pendidik atau bahkan masyarakat di sekitarnya. Namun lebih dari itu bahwa setiap faktor yang ada pada akhirnya penerimallah yang memutuskannya.

⁸Nathan Robert. McDowell, Michael McDowell. Brown, *World Religions at Your Fingertips* (New York: Alpha Books, 2009).

⁹Akas Pinaringan. Dkk. Sujalu, *Ilmu Alamiah Dasar* (Yogyakarta: Zahir Publising, 2020).

¹⁰Muriwali Yanto Matalu, *Dogmatika Kristen: Dari Perpesktif Reformed* (Malang: GKRR (Gerakan Kebangunan Kristen Reformed), 2013).

Munculnya Teologi Agama-agama

Segala sesuatu yang ada di bumi karena diciptakan. Apapun yang ada di dunia karena ada yang menciptakan. Segala sesuatu yang ada di dunia karena ada penciptanya. Tidak ada sesuatu yang ada di dunia dengan tiba-tiba. Hal ini sepertinya nampak mustahil jika itu terjadi. Demikian juga halnya dengan teologi agama yang ada. Dalam Modul Kuliah Philadelphia yang disusun oleh Wisma mengatakan bahwa ide pluralisme sebenarnya bermula dari pemikiran Bapak gereja mula-mula yang mengalami penyimpangan. Bapak gereja tersebut adalah Clemen dan Origen. Clement mengatakan bahwa pengenalan akan Allah bagi orang Yahudi adalah melalui Taurat, sedangkan dalam paham Yunani yaitu melalui filsafat dalam Inspirasi Kristus. Sedangkan Origen mengatakan bahwa pada akhirnya semua makhluk yang ada di dunia ini akan diselamatkan termasuk setan. Pernyataan ini merupakan akar dari universalisme sekaligus akar dari pluralisme.¹¹

Coward mengatakan bahwa pemikiran ini kemudian akhirnya terus mengalami perkembangan setelah masa pencerahan. Ada dua teolog dari Jerman yang beraliran Pietisme yang radikal bernama Johanes Wilhem Peterson dan Ernest Christoph Hockman mengajarkan tentang pemulihan akhir dari jiwa-jiwa kepada Tuhan. Pendapat universal ini akhirnya berkembang di Amerika dan tokoh yang terkenal pada waktu itu adalah Friedrich Schleiermacher. Sejalannya dengan waktu, teologi mengalami perkembangan ke arah negatif. Alhasil di dalam perkembangan universalisme memunculkan teologi pembebasan dan teologi kemajemukan. Hal ini menjadi pemicu kemunculan ide pluralisme adalah

perkembangan filsafat terutama filsafat agama dan ketuhanan.¹² Setelah pemahaman-pemahaman lain kemudian muncul dan menjadikan banyak orang dengan bebas menyampaikan pemahamannya tentang tuhan yang pada akhirnya menciptakan teologi masing-masing dan saling mempengaruhi satu sama lainnya.

Teologi Agama Kristen

Teologi agama kristen berarti sebuah presuposisi teologi kristen dalam memandang agama lain yang ada di sekitarnya. Dalam kehidupan beragama yang beragam seperti di Indonesia ini, setidaknya ada 4 (empat) sikap dalam merespon umat beragama lain, yaitu eksklusivisme, inklusivisme, paralelisme dan pluralisme. Masing-masing paham ini memiliki pemikirannya sendiri.

Eksklusivisme

Pandangan ini menganggap bahwa hanya agama yang dianutnya lah yang paling benar, yang lainnya tidak benar. Segala hal yang berhubungan dengan kepercayaan maupun doktrin-doktrin yang dipegang adalah benar. Menurut Hidayat yang dikutip oleh Casram mengatakan bahwa sikap eksklusivisme melahirkan pandangan bahwa ajaran yang paling benar hanyalah ajaran agama sendiri, sedangkan agama lain sesat dan wajib dikikis, atau pemeluknya dikonversi, sebab agama dan penganutnya terkutuk dalam pandangan Tuhan.¹³ Paham ini menolak sama sekali tentang kepercayaan yang lainnya. Paham ini sangat menutup diri dengan paham yang lainnya. Karena begitu agresifnya paham ini terhadap yang lain, maka paham eksklusivisme ini cenderung melawan kepada yang lainnya. Husaini

¹¹Pandia Wisma, "Teologi Pluralisme Agama - Sekolah Tinggi Teologi Injili Philadelphia," [http://www.sttip.com/modul telemologipluralismeagama](http://www.sttip.com/modul_telemologipluralismeagama).

¹²Horald Coward, *Pluralisme Tantangan Bagi Agama-Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1989).

¹³Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya UIN SunanGunung Djati Bandung* 1 (2016): 192.

mengatakan bahwa paham ini memiliki kecenderungan Oppressive 'Menindas' Terhadap Agama Lain.¹⁴ Alasan ini terlontarkan karena paham ini menganggap dengan keras bahwa pahamnya lah yang paling benar di luar itu salah. Akibat dari kerasnya paham ini terhadap paham yang lain. Maka tidak menutup kemungkinan bahwa paham ini memiliki gesekan dan sering ditolak di dalam masyarakat teologi agama.

Inklusivisme

Pandangan inklusivisme berbeda dengan pandangan eksklusivisme. Pandangan ini meyakini agamanya benar, namun di luar kepercayaannya pun juga ada kebenaran. Maksudnya adalah ada kebenaran di luar paham ini yang diyakini oleh banyak orang juga. Eksklusivisme dikatakan sebagai suatu sikap melawan dari yang lainnya maka inklusivisme adalah suatu paham atau sikap menerima yang lainnya. Samad mengatakan bahwa inklusivisme dalam sikap keagamaan yang berartikan bahwa di luar agama yang dipeluk juga terdapat kebenaran. Inklusivisme adalah keikhlasan dan kejujuran pada diri sendiri untuk tidak menghakimi dan menuduh orang lain tersesat apalagi menuduh kafir. Teologi inklusif yang diartikan kebenaran itu bisa berada di mana saja dan kapan saja.¹⁵ Karena keterbukaan terhadap yang lainnya, paham ini mudah diterima oleh masyarakat umum dan tidak mudah untuk di asingkan.

Kebenaran hanya ada pada pandangan ini, tetapi di tempat lain kebenaran pun juga ada. Inklusivisme tidak menolak kebenaran yang lain, tetapi tetap berpegang pada kebenaran diri sendiri. Hutahean berpendapat bahwa

inklusivisme adalah sikap atau pandangan yang melihat bahwa agama lain di luar kekristenan juga dikaruniai rahmat dari Allah dan bisa diselamatkan, tetapi pemenuhan keselamatan hanya ada di dalam Yesus Kristus.¹⁶ Penyampaian ini hendak mengatakan bahwa, meskipun paham inklusivisme memandang ada kebenaran selain di dalam pandangannya, namun pada prinsipnya bahwa paham ini tetap kembali kepada kebenaran yang dipegang pada prinsip pemenuhan kehidupan.

Paralelisme

Paham ini mensejajarkan bagian tertentu yang memiliki kesamaan tanpa mempertentangkan. Dengan kata lain bahwa paham ini tidak ingin memiliki perdebatan oleh karena adanya perbedaan. Paham ini mencoba untuk mensejajarkan perbedaan dan mencari jalan tengah untuk bisa sama. Marlina Dkk., mengatakan bahwa paralelisme ini memiliki sikap menyamakan dan mensejajarkan semua kebenaran agama, sekalipun pada dasarnya memiliki perbedaan.¹⁷ Paham ini sangat menyadari adanya perbedaan dari masing-masing agama, oleh karena itu paham ini mencoba menggiring perbedaan itu menjadi suatu kesatuan yang saling melengkapi.

Raimundo Panikkar yang dikutip oleh Saragih mengatakan bahwa paham paralelisme adalah paham menjaga batas-batas yang jelas di satu pihak dan menampilkan pembaruan-pembaruan yang konstan dari suatu agama dilain pihak. sikap demikian dapat mengantarkan kepada suatu sikap yang dialogal terhadap agama lain.¹⁸ Paralelisme lebih mengajak setiap pemahaman yang berbeda dalam masing-masing agama **untuk berdialog**

¹⁴Adian Husaini, *Penyesatan Opini: Sebuah Rekayasa Mengubah Citra* (Jakarta: Gema Insani, 2002).

¹⁵Duski Samad, *Tabayyun Intoleransi* (Padang: Pab Publishing, 2020).

¹⁶Wendy Sepmady Hutahaeen, *Teologi Agama-Agama* (Malang: Ahlimedia Press, 2020).

¹⁷Daniel H.P. Marlina, Murni Eva. Pasaribu, Payerli. *Simanjuntak, Antropologi Agama* (Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2020).

¹⁸Erwin Arianto Saragih, *Etika Relasi* (Yogyakarta: Kanisius, 2019).

mencari jalan tengah dan untuk saling menerima satu sama lain.

Pluralisme

Paham ini adalah sikap menerima, menghargai dan memandang agama lain sebagai yang baik dan memiliki jalan keselamatan. dalam perspektif pandangan seperti ini, maka tiap umat beragama terpenggil untuk membina hubungan saling menghormati, solidaritas dan membangun kerja sama yang baik demi terwujudnya kondusivitas masyarakat yang damai, rukun dan tentram. Yunus dan Fadli mengatakan bahwa pluralisme adalah bentuk kelembagaan di mana penerimaan terhadap keberagaman melingkupi masyarakat tertentu atau dunia secara keseluruhan.¹⁹ Sedangkan Ahmad berpendapat bahwa pluralisme lebih menekankan titik temu antar agama. Untuk mencapai itu, perlu usaha pemaknaan ulang atas istilah-istilah keagamaan.²⁰ Paham pluralisme lebih mengajak setiap agama untuk berdialog guna kerukunan umat beragama. Terciptanya kerukunan maka akan terciptanya keamanan dalam agama masing-masing.

Latar Belakang Teologi Agama (plural) di Indonesia

Munculnya pluralitas di Indonesia dapat dilihat dari 3 persoalan, yaitu masalah teologi, masalah sejarah, dan masalah primordialisme. Pluralisme ketika berhadapan dengan teologi dalam lingkungan intern umat beragama sendiri, baik Katolik, Protestan, Islam, Hindu, Budha dan agama lainnya, masih disibukkan dengan persoalan *truth claim* dengan melupakan aspek esoteris agama yang ada.

Helmanita menjelaskan bahwa melihat dari sejarahnya, secara historis. Belanda sering menjadi beban sejarah yang mewarnai hubungan ini, karena Belanda selalu diidentikkan dengan Kristen dan setiap kebijakan politiknya selalu berpihak pada agama Kristen. Primodialisme juga dianggap sebagai salah satu faktor pengganjal dalam memahami persoalan kebenaran universal, termasuk menghambat perkembangan pemikiran keagamaan.²¹ Sebab-sebab teori pluralisme dapat diklasifikasikan dalam dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal (ideologis) merupakan faktor yang timbul akibat tuntutan akan kebenaran yang mutlak dari agama itu sendiri. Baik dalam hal akidah, sejarah maupun masalah keyakinan atau doktrin "keterpilihan". Keyakinan ini mulai dikenal dan menyebar luas di kalangan para pemikir dan intelektual pada dekade-dekade terakhir abad ke-20. Wahyuninto menjelaskan bahwa sebab-sebab teori pluralisme dapat diklasifikasikan dalam dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal (ideologis) merupakan faktor yang timbul akibat tuntutan akan kebenaran yang mutlak dari agama itu sendiri. Baik dalam hal akidah, sejarah maupun masalah keyakinan atau doktrin "keterpilihan". Keyakinan ini mulai dikenal dan menyebar luas di kalangan para pemikir dan intelektual pada dekade-dekade terakhir abad ke-20. Faktor yang kedua yaitu faktor eksternal yang diklasifikasikan dalam dua faktor, yaitu faktor sosio-politis yang telah melahirkan sistem Negara/bangsa dan kemudian mengarah pada "globalisasi", yang merupakan hasil praktis dari sebuah proses sosial dan politis yang berlangsung selama kurang lebih tiga abad.²² Faktor

¹⁹Subhan Yunus. Fadli, *Pluralisme Dalam Bingkai Budaya* (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020).

²⁰Fadli Ahmad, *Setelah Pluralisme, Apa Lagi? Membaca Cak Nur Setelah 15 Tahun Kepergiannya* (Jakarta: Mengeja Books, 2021).

²¹Karlina Helmanita, *Pluralisme Dan Inklusivisme Islam Di Indonesia: Ke Arah Dialog Lintas Agama* (Jakarta: PBB UIN Jakarta, 2003).

²²Liza Wahyuninto, *Memburu Akar Pluralisme Agama* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010).

eksternal lainnya adalah faktor keilmuan: gerakan kajian-kajian "ilmiah" modern terhadap agama yang sering dikenal dengan studi perbandingan agama.

Faktor yang kedua yaitu faktor eksternal yang diklasifikasikan dalam dua faktor, yaitu faktor sosio-politis yang telah melahirkan sistem Negara/bangsa dan kemudian mengarah pada "globalisasi", yang merupakan hasil praktis dari sebuah proses sosial dan politis yang berlangsung selama kurang lebih tiga abad. Faktor eksternal lainnya adalah faktor keilmuan: gerakan kajian-kajian "ilmiah" modern terhadap agama

Lumintang dalam bukunya teologi abu-abu menjelaskan bahwa selain dari faktor di atas, munculnya pluralitas di Indonesia adalah dipicu dengan adanya masalah nasional yang berujung kepada lahirnya idealisme bangsa yaitu kerukunan hidup antar umat beragama. Dengan bersatunya antar umat beragama, maka tujuan pembangunan nasional dapat terwujud. Untuk mewujudkan cita-cita ini, maka pemerintah menjadi akomodatif bagi para pemuka agama untuk melakukan sebuah dialog. Lumintang menegaskan bahwa terhadap kenyataan ini, masing-masing agama dan didukung oleh pemerintah, menggalang persatuan melalui pertemuan-pertemuan antar pemimpin agama dan berdialog.²³

Secara umum, telah disampaikan pada bagian sebelumnya bahwa cita-cita dari pluralisme adalah membina hubungan saling menghormati, solidaritas dan membangun kerja sama yang baik demi terwujudnya kondusifitas masyarakat yang damai, rukun dan tentram. Melalui cita-cita ini, maka akan berujung kepada penyangkalan finalitas setiap agama dan keunikan setiap agama. Sebab kedua hal ini jika terus dipertahankan akan tetap menjadi konflik yang berkepanjangan sehingga dapat menghambat terwujudnya cita-cita yang diharapkan.

Kerukunan antar umat beragama di Indonesia telah termuat dalam Undang-Undang Dasar 1945 dan juga termuat dalam Pancasila. Peraturan ini harga mati bagi Indonesia. Jika ada yang mengganggu gugatnya maka akan ditindaklanjuti dengan proses hukum. Oleh karena itu, setiap masyarakat harus bisa menanamkan nilai-nilai dari dua hal ini. Dengan demikian, usaha untuk menciptakan kerukunan tidak lain adalah dengan membangun dialog dan membangun sikap toleransi antar umat beragama.

Membangun Dialog

Darmapoetra mengatakan bahwa dalam membangun konsep berpendapat, konsep dialog yang dibangun oleh kaum pluralis menuntut kesiapan teologis yang akhirnya mengarahkan manusia pada sikap inklusivisme. Bagi kaum pluralis, berdialog adalah sebuah kesempatan untuk dapat menemukan sebuah kebenaran pada masing-masing agama sehingga berujung kepada penyatuan sebagai cita-citanya. Menyampaikan ide-ide dalam berdialog merupakan suatu pokok kebenaran yang perlu didiskusikan.²⁴ Diskusi yang panjang merupakan proses untuk menemukan jawaban. Kaum pluralis mengutamakan proses dalam suatu dialog yang dibangun. Dialog merupakan suatu cara terbuka bagi siapa saja untuk belajar tentang hal yang berbeda. Pada awalnya sulit untuk menerima kenyataan adanya perbedaan tersebut. Namun, jika seseorang akan terus mengizinkan dirinya berdialog, ia akan menerima kenyataan tersebut. Paul menjelaskan bahwa setiap orang bersedia berjalan dengan sabar bersama orang disekitarnya, melihat dan belajar lebih banyak tentang apa yang palsu bagi diri sendiri tetapi benar baginya, dan mungkin bagaimana kepalsuannya bisa menambahkan sesuatu, atau memberi koreksi pada kebenaran setiap orang.

²³Stevri I. Lumintang, Teologi Abu-Abu (Malang: Gandum Mas, 2004).

²⁴Eka. Darmapoetra, Masihkan Benih Tersimpan (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990).

Dialog membangun relasi yang akrab untuk membahas sesuatu yang beda dengan yang lainnya.²⁵ Resiko dalam dialog akan menambahkan dan mengurangi emosi dalam aspek mengambil keputusan. Disini, hanya dibutuhkan hati yang benar-benar rela untuk membagikan dan menerima dari kepercayaan yang dipegang.

Membangun Sikap Toleransi

Toleransi antara umat beragama berarti sebuah sikap yang terbuka dan menerima akan keberadaan agama lain. Dari sudut pandang etika Kristen, etika bertoleransi berdasarkan pada teologi kristen. Lumintang mengatakan bangunan tanpa dasar tentu bukanlah bangunan, tetapi reruntuhan. Etika Kristen hanya dapat dikatakan etika, apabila dibangun di atas dasar pemahaman mengenai etika dalam perspektif teologi Kristen.²⁶ Karena teologi Kristen menjadi dasar etika Kristen, maka teologi itu sendiri berfungsi untuk memberi nafas (menghidupkan) dan sekaligus mengontrol etika Kristen. Karena itu nilai etika Kristen terletak pada nilai teologinya. Etika toleransi Kristen yang diterapkan dalam konteks menciptakan masyarakat yang saling menghormati dan menghargai, tanpa harus menyembunyikan dan membuang prinsip-prinsip kebenaran Kristen yang diklaim sebagai kebenaran final oleh kekristenan. Alpanya hal ini dalam etika toleransi, berarti penyimpangan etika, sekaligus penyimpangan iman Kristen. Pernyataan ini setidaknya menyetujui orang kristen untuk bertoleransi namun dengan tetap berpegang kepada prinsip-prinsip dari iman kristen.

Sikap Orang Kristen Dalam menghadapi Kaum Pluralis

Untuk tercapainya tugas panggilan gereja, orang kristen tidak seharusnya menutup diri dan juga tidak menyingkirkan esensi dari iman kristen

terhadap pluralitas. Sebagai usaha kaum plural berusaha untuk membangun dialog, kesempatan ini dapat dipakai oleh orang kristen untuk menyampaikan Injil sebagai bentuk dari pertanggungjawaban iman dengan lemah lembut.

Lumintang berasumsi bahwa pada umumnya, Ada beberapa tema teologi yang diangkat oleh kaum Pluralis antara lain sebagai berikut:

- a) Allah yang sama (Identifikasi Allah),
- b) Kerajaan Allah bukan kerajaan Yesus,
- c) Amanat Agung di Mata Kaum pluralis.²⁷

Ketiga tema ini memiliki tujuan yang sama adalah menyamakan Allah yang ada dalam Alkitab dan menyatakannya berdasarkan presuposisi yang dibangun, dan juga menyangkal akan ke Allah Yesus dan tujuan dari penginjilan. Sebagaimana ideologi kaum plural adalah tolong menolong, maka misi paham ini bukan untuk Injil tetapi lebih kepada sosial untuk kesejahteraan umat secara bersama. Dalam hal ini, orang kristen dapat menggunakan metode ini untuk pengabaran Injil. Yesus sendiri tidak hanya menyerukan tentang kerajaan Allah sudah dekat, melainkan Yesus memenuhi kebutuhan sosial yaitu dengan menyembuhkan sakit penyakit, memberi makan dan lain sebagainya.

Dengan demikian, sikap orang kristen harus terbuka namun dengan batasan adalah tetap berpegang pada keyakinan akan finalitas Kristus dan Alkitab adalah Firman Allah.

Simpulan

Agama merupakan sarana yang mengantarkan seseorang untuk dapat mengenal Allah dengan benar. Ada berbagai cara orang untuk dapat mengenal Allah bahkan berbagai presuposisi tentang Allah. Allah dengan berbagai cara

²⁵Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 2008).

²⁶Lumintang, *Teologi Abu-Abu*.

²⁷Ibid.

menyatakan dirinya kepada manusia namun manusia tidak dapat mengenal Allah dengan benar. Dua sarana pernyataan Allah yang disebut pewahyuan khusus yaitu Yesus Kristus dan Alkitab. Dalam teologi Kristen, Yesus adalah finalitas iman dan Alkitab adalah Firman Allah. Namun dalam perkembangan zaman dan kebutuhan manusia, keberadaan Allah masih terus dipertanyakan sehingga menghasilkan berbagai teologi dan kepercayaan, yang akhirnya berujung kepada sebuah kesimpulan yang terpenting adalah saling tolong menolong dan kerjasama untuk kehidupan yang rukun.

Upaya untuk mewujudkan tujuan tersebut, maka dibangun sebuah dialog dan dibangun toleransi antar umat beragama. Orang kristen tidaklah tepat untuk menutup diri dan menganggap diri paling benar secara khusus tentang yang "akhir." Sebab dengan terlibat dalam dialog, maka hal ini merupakan sebuah kesempatan untuk dapat menyampaikan Injil dan dengan terlibat dalam kebutuhan sosial, akan menjadi sarana untuk pemberitaan Injil. Yang terpenting adalah orang Kristen tetap berpegang kepada hakikat iman yang diyakini.

Kepustakaan

- Ahmad, Fadli. *Setelah Pluralisme, Apa Lagi? Membaca Cak Nur Setelah 15 Tahun Kepergiannya*. Jakarta: Mengeja Books, 2021.
- Bado, Basri. *Model Pendekatan Kualitatif: Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah*. Klaten: Penerbit Tahta Media Group, 2021.
- Casram. "Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya UIN SunanGunung Djati Bandung* 1 (2016): 192.
- Coward, Horald. *Pluralisme Tantangan Bagi Agama-Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Darmapoetra, Eka. *Masihkan Benih Tersimpan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.
- Helmanita, Karlina. *Pluralisme Dan Inklusivisme Islam Di Indonesia: Ke Arah Dialog Lintas Agama*. Jakarta: PBB UIN Jakarta, 2003.
- Husaini, Adian. *Penyesatan Opini: Sebuah Rekayasa Mengubah Citra*. Jakarta: Gema Insani, 2002.
- Hutahaean, Wendy Sepmady. *Teologi Aama-Agama*. Malang: Ahlimedia Press, 2020.
- Knitter, Paul F. *Pengantar Teologi Agama-Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Lumintang, Stevri I. *Teologi Abu-Abu*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Marlina, Murni Eva. Pasaribu, Payerli. Simanjuntak, Daniel H.P. *Antropologi Agama*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Matalu, Muriwali Yanto. *Dogmatika Kristen: Dari Perpesktif Reformed*. Malang: GKRR (Gerakan Kebangunan Kristen Reformed), 2013.
- McDowell, Michael McDowell. Brown, Nathan Robert. *World Religions at Your Fingertips*. New York: Alpha Books, 2009.
- Mukhid. *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2021.
- Nanda. Dkk. *Metode Pembelajaran Guru*

- Untuk Meningkatkan Prestasi Siswa Pelajaran PKN Sekolah Dasar*. Kepanjen: AE Publishing, 2019.
- Sahir, Syafrida Hafni. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: KBM Indonesia, 2021.
- Samad, Duski. *Tabayyun Intoleransi*. Padang: Pab Publishing, 2020.
- Saragih, Erwin Arianto. *Etika Relasi*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Sriyana. *Antropologi Sosial Budaya*. Klaten: Lakeisha, 2020.
- Sujalu, Akas Pinarangan. Dkk. *Ilmu Alamiah Dasar*. Yogyakarta: Zahir Publising, 2020.
- Wahyubi. *Agama Dan Pembentukan Struktur Sosial: Peraturan Agama, Budaya Dan Tradisi Sosial*. Jakarta: Prenada Group, 2018.
- Wahyuninto, Liza. *Memburu Akar Pluralisme Agama*. Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Wisma, Pandia. "Teologi Pluralisme Agama - Sekolah Tinggi Teologi Injili Philadelphia."
[http://www.sttip.com/modul teologi pluralisme agama](http://www.sttip.com/modul%20teologi%20pluralisme%20agama).
- Yunus. Fadli, Subhan. *Pluralisme Dalam Bingkai Budaya*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (Offline)*, n.d.